

MAKNA TENUN IKAT FUTUS, LOTIS, DAN BUNA MASYARAKAT DESA OENINO KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN

Wasti Soni Fina¹, Ronni M. Ndun², John D. Fallo³,

wastifina85@gmail.com¹, ronnyndun83@gmail.com², johndarwis896@gmail.com³

Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

Abstrak Penelitian ini berjudul "Makna Tenun *Ikat Futus, Lotis, dan Buna* Masyarakat Desa Oenino, Kecamatan Oenino, Kabupaten Timor Tengah Selatan". Ronni M. Ndun, S.Pd., M. Hum., selaku Dosen Pembimbing I, dan John D. Fallo, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II. Fokus utama penelitian ini berangkat dari rumusan masalah mengenai: (1) apa makna simbolik yang terkandung dalam tenun ikat *Futus, Lotis, dan Buna* masyarakat Desa Oenino, serta (2) bagaimana masyarakat Desa Oenino memaknai dan melestarikan ketiga jenis tenun tersebut di tengah perkembangan zaman. Sejalan dengan hal tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) mendeskripsikan makna simbolik yang terkandung dalam tenun ikat *Futus, Lotis, dan Buna* masyarakat Desa Oenino, dan (2) menjelaskan cara masyarakat Desa Oenino memaknai serta melestarikan tradisi tenun ini di era modern. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran mendalam mengenai fenomena yang ada. Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori semiotika guna membedah tanda-tanda dan simbol yang merepresentasikan nilai budaya serta identitas sosial masyarakat Oenino. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Tenun Futus Motif (Kai Mnutu) bermakna sebagai simbol ketaatan terhadap aturan adat dan kedisiplinan, di mana pada masa lalu penggunaannya terbatas bagi kaum bangsawan (Usif) sebagai penjaga martabat. (2) Tenun Lotis (Lotis Kaif) mengandung makna persatuan dan kekerabatan yang tidak terputus, digambarkan melalui motif kait-mengait yang melambangkan hubungan harmonis antar sesama. (3) Tenun Buna (Buna Kaif) mencerminkan kompleksitas estetika, nilai gotong royong, serta harapan akan kemakmuran melalui penggunaan warna-warna cerah yang melambangkan keagungan dan kesuburan. Masyarakat Desa Oenino melestarikan tradisi ini dengan menjaga teknik pengerjaan manual yang teliti sebagai identitas kolektif dan media komunikasi budaya antar generasi.

Kata Kunci: Tenun Ikat; *Futus; Lotis; Buna*; Semiotika.

Abstract This research is entitled "The Meaning of Futus, Lotis, and Buna Ikat Weaving among the People of Oenino Village, Oenino District, South Central Timor Regency." The study was supervised by Ronni M. Ndun, S.Pd., M.Hum. as Supervisor I and John D. Fallo, S.Pd., M.Pd. as Supervisor II. The main focus of this research is based on the following research questions: (1) What symbolic meanings are contained in the Futus, Lotis, and Buna ikat weavings of the Oenino Village community? and (2) How do the people of Oenino Village interpret and preserve these three types of weaving amid modern developments? In line with these questions, the objectives of this study are: (1) to describe the symbolic meanings embedded in Futus, Lotis, and Buna ikat weavings of the Oenino community, and (2) to explain how the people of Oenino Village understand and preserve this weaving tradition in the modern era. This study employed a qualitative descriptive research method to provide an in-depth description of the existing phenomena. Data analysis was conducted using semiotic theory to examine the signs and symbols that represent the cultural values and social identity of the Oenino community. The results of the study indicate that: (1) Futus Weaving with the Kai Mnutu motif symbolizes obedience to customary laws and discipline. In the past, its use was restricted to the nobility (Usif) as guardians of dignity and honor. (2) Lotis Weaving (Lotis Kaif) carries the meaning of unity and unbroken kinship, represented through interconnected motifs that symbolize harmonious relationships among community members. (3) Buna Weaving (Buna Kaif) reflects aesthetic complexity, the value of mutual cooperation, and hopes for prosperity through the use of bright colors symbolizing grandeur and fertility. The people of Oenino Village preserve this tradition by maintaining meticulous hand-weaving techniques as a collective identity and a medium for cultural communication across generations.

Keywords: Ikat Weaving; Futus; Lotis; Buna; Semiotics.

I. PENDAHULUAN

Indonesia sebagai Negara kepulauan yang memegang teguh kekayaan warisan budaya tidak benda, salah satunya adalah Seni Kerajinan Tenun Tradisional. Tenun tidak hanya berfungsi sebagai sandang, melainkan juga sebagai medium narasi budaya yang merekam sejarah, kosmologi, dan identitas masyarakat adat. Hal ini sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa benda-benda kebudayaan fisik (artefak) merupakan wujud kebudayaan yang paling konkret, yang lahir dari kompleks aktivitas, gagasan, dan pola pikir manusia yang saling terkait dalam suatu sistem sosial. Oleh karena itu, tenun ikat, khususnya, merupakan teknik unggulan yang menunjukkan tingkat kecanggihan pengetahuan tradisional bangsa.

Di antara berbagai wilayah di Indonesia, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) dikenal sebagai salah satu sentra utama tenun ikat. Masyarakat di Nusa Tenggara Timur menjadikan tenun sebagai jantung kehidupan adat, di mana setiap motif dan warna memiliki fungsi spesifik dalam upacara adat, perkawinan, dan kematian. Menurut Clifford Geertz, (2000) kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan secara historis. Dalam konteks ini, simbol visual pada tenun Nusa Tenggara Timur berfungsi sebagai sarana bagi masyarakat untuk mengomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan serta sikap mereka terhadap kehidupan.

Kekayaan budaya tenun tersebut dapat ditemukan secara spesifik di kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS). Masyarakat Timor Tengah Selatan mewarisi corak tenun khas pulau Timor yang sering di cirikan oleh penggunaan warna alami dan motif geometris. Di Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), muncul jenis-jenis tenun yang memiliki kekhasan, diantaranya adalah Tenun Ikat *Futus*, *Lotis*, dan *Buna*. Meskipun telah menjadi bagaian dari identitas lokal, pemahaman mendalam mengenai filosofi dan makna spesifik dari masing-masing jenis tenun ini mulai memudar seiring berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik menenun. Oleh karna itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada Desa Oenino Kecamatan Oenino dimana praktik pembuatan Tenun *Futus*, *Lotis*, dan *Buna* masih di pertahankan oleh para mama penenun. Tenun *Futus*(*Ikat*), *Lotis* (*Polos/kombinasi*), dan *Buna* (*Sungkit*) di Desa Oenino memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam sistem adat, namun makna simbolis yang terkandung

didalamnya belum pernah di dokumentasikan secara komprehensif.

Keberadaan motif pada ketiga jenis tenun tersebut bukan sekedar hiasan estetis, melainkan representasi dari nilai-nilai kehidupan, hubungan dengan alam, serta strata sosial masyarakat Oenino guna mengupas tanda visual tersebut, pendekatan semiotika menjadi sangat relevan. Sebagaimana dikemukakan oleh Roland Barthes, (1964) tanda tidak hanya membawa informasi lugas (denotatif), tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur yang sarat akan makna kultural, emosi, dan nilai-nilai kelompok (konotatif). Hubungan timbal balik antara tanda visual pada kain dan kesepakatan sosial masyarakat inilah yang membentuk sistem pemaknaan yang hidup. Tanpa adanya upaya pendokumentasian dan interpretasi makna, dikhawatirkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tenun-tenun tersebut akan hilang di telan zaman. Dalam konteks masyarakat Desa Oenino, perbedaan teknik antara *Futus*, *Lotis*, dan *Buna* bukan sekedar masalah teknis produksi, melainkan pembeda hierarki dan fungsi dalam ritus kehidupan.

Tenun *Futus* dengan kerumitan proses pengikatannya sering kali di anggap sebagai simbol keteguhan hati, sementara *Buna* dengan teknik sulamnya yang menonjol mencerminkan kemewahan dan kehormatan status sosial pemakainya. Ketidaktahuannya akan makna di balik motif-motif ini dapat menyebabkan pergeseran fungsi tenun, dari benda yang sakral menjadi sekedar komoditas dekoratif tanpa jiwa. Selain itu, tantangan modernitas dan masuknya pewarna sintetis serta motif instan mulai mengancam kemurnian filosofi tenun lokal. Jika makna filosofis dari motif-motif asli di Desa Oenino tidak segera di bukukan atau di teliti, maka pesan-pesan leluhur yang tersimpan dalam jalinan benang tersebut akan terputus. Pendokumentasian makna simbolis ini menjadi krusial sebagai bentuk upaya “revitalisasi budaya”, agar generasi mendatang tidak hanya mampu menenun secara fisik, tetapi juga memahami nilai moral dan spiritual yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Melalui pendekatan Kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk membedah setiap helai benang dan corak yang ada pada Tenun *Futus*, *Lotis*, dan *Buna*. Dengan memahami makna simbolisnya, diharapkan masyarakat luas, khususnya generasi muda di Kecamatan Oenino, dapat kembali bangga dan menjaga keberlanjutan warisan budaya ini sebagai identitas kolektif yang tak ternilai harganya.

II. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan mengungkap secara mendalam mengenai makna filosofis, nilai budaya, serta aspek simbolis yang terkandung dalam tenun ikat teknik futus, lotis, dan buna pada masyarakat Desa Oenino.

3.2. Waktu dan Tempat Penelitian

3.1.1 Tempat

Tempat untuk melakukan penelitian ini di Desa Oenino Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan

3.1.2 Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2026 sampai selesai.

3.2 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa data kualitatif yang diperoleh dari masyarakat setempat berupa:

- 1 Data Visual yaitu Foto dan rekaman visual mengenai motif serta bentuk fisik dari tenun *futus*, *lotis*, dan *buna* di Desa Oenino.
- 2 Data Verbal yaitu Hasil transkrip wawancara mengenai nama-nama motif, sejarah teknis, dan penjelasan filosofis dari masing-masing teknik tenun tersebut.
- 3 Data Perilaku yaitu Pengamatan terhadap penggunaan kain-kain tersebut dalam kegiatan adat (misalnya ritual pernikahan, kematian, atau penyambutan tamu).

3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian kualitatif menurut Suwandi (2023) dapat berupa manusia (informan), tempat (lokasi penelitian), serta dokumen. Dalam penelitian ini, sumber data meliputi: Sumber Data Primer (Informan Utama): Data utama diperoleh dari penutur asli atau -praktisi kebudayaan di Desa Oenino yang memahami seluk-beluk tenunan, di antaranya:

1. Penenun Tradisional (*Tenuna*): Ibu-ibu penenun di masyarakat Desa Oenino yang memiliki keterampilan dan pengetahuan tentang teknik *futus*, *lotis*, dan *buna*.
2. Tokoh Adat (*Tua Adat*): Individu yang memiliki otoritas untuk menjelaskan makna simbolis dan fungsi sosial kain tenun dalam struktur masyarakat Suku Dawan di Oenino.
3. Masyarakat Lokal: Anggota masyarakat pengguna kain tenun untuk mengetahui persepsi mereka terhadap makna kain tersebut di masa kini.

Sumber Data Sekunder: Data pendukung yang di gunakan untuk memperkuat analisis, meliputi:

1. Dokumen Desa: Profil Desa Oenino terkait demografi dan sejarah singkat desa.
2. Literatur Ilmiah: Buku-buku semantik, jurnal penelitian terdahulu tentang tenun TTS, dan hasil dokumentasi dinas kebudayaan setempat (Mone, 2023).

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Observasi Partisipatif (Observation)

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembuatan tenun di masyarakat Desa Oenino. Pengamatan difokuskan pada:

1. Tahapan teknis pengikatan (*futus*), pengungkitan pakan (*lotis*), dan teknik sulam pada alat tenun (*buna*).
2. Penggunaan warna dan pemilihan motif yang dilakukan oleh para penenun.
3. Konteks penggunaan kain tenun tersebut dalam aktivitas sosial maupun upacara adat dimasyarakat Oenino. Menurut Suwandi (2023), observasi memungkinkan peneliti untuk melihat secara langsung perilaku dan fakta dilapangan yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara.

3.4.2 Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Peneliti melakukan tanya jawab secara mendalam dan terbuka dengan informan kunci (key informants). Informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Tokoh Adat (*Usif/Tua Adat*): Untuk menggali makna filosofis, sejarah motif, dan fungsi kain dalam tatanan adat suku Dawan di Oenino.
2. Penenun (*Tenuna*): Untuk memahami aspek teknis dan nilai rasa (feeling) yang dituangkan pengrajin ke dalam motif *futus*, *lotis*, dan *buna*. Teknik ini sejalan dengan pendapat Salsazabila (2025) bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk mengonstruksi makna terkait pengalaman dan pengetahuan lokal yang bersifat subjektif.

3.4.3 Dokumentasi (Documentation)

Peneliti mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen pendukung, baik berupa foto, rekaman video proses menenun, maupun catatan tertulis mengenai sejarah Desa Oenino. Dokumentasi visual sangat penting untuk menganalisis detail

ragam hias pada kain *futus*, *lotis*, dan *buna* guna membedah makna semiotikanya (Maharani, 2025).

3.4.4 Studi Pustaka (Library Research)

Peneliti merujuk pada literatur, jurnal ilmiah, dan buku-buku terkait semantik dan etnografi tenun di Timor Tengah Selatan. Hal ini dilakukan untuk memperkuat hasil temuan lapangan dengan teori-teori makna yang telah ada.

3.4 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan sejak peneliti berada di lapangan hingga seluruh data terkumpul. Analisis data dilakukan secara kualitatif untuk mengungkap makna di balik Teknik tenun *futus*, *lotis*, dan *buna* di Desa Oenino. Merujuk pada teori Suwandi (2023) dan model interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014/2018), Langkah-langkah pengolahan data dilakukan sebagai berikut:

1. Transkripsi Data

Transkripsi data adalah proses pengalihan data dari bentuk rekaman suara hasil wawancara dengan para pengrajin atau tokoh adat di desa Oenino ke dalam bentuk teks tertulis secara utuh dan mendalam. Dalam penelitian ini, transkrip ini sangat krusial karena makna filosofis dan motif *Futus*, *Lotis*, dan *Buna* seringkali disampaikan secara lisan dalam Bahasa daerah atau istilah adat yang sangat spesifik. Sugiono (2017), Transkrip adalah bagian dari Teknik pengolahan data kualitatif yang dilakukan dengan cara memindahkan hasil wawancara mendalam menjadi catatan lapangan yang tertulis secara rinci dan sistematis agar dapat dianalisis lebih lanjut.

2. Terjemahan Data

Terjemahan data adalah proses mengalihkan Bahasa sumber (Bahasa lokal/daerah) ke dalam Bahasa sasaran (Bahasa Indonesia) tanpa menghilangkan makna atau konteks aslinya. Dalam Penelitian ini, dilakukan untuk menerjemahkan istilah teknis tenun seperti (*futus*, *lotis*, dan *buna*) atau ungkapan filosofis dari para penenun di Desa Oenino agar dapat dipahami secara ilmiah. Spradley dalam penelitian etnografi Terjemahan bukan sekedar mengganti kata, melainkan Upaya menyampaikan makna budaya. Peneliti harus mampu menerjemahkan symbol-simbol lokal ke dalam Bahasa ilmiah agar pembaca memahami perspektik masyarakat setempat.

3. Reduksi Data (Data Reduction)

Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mentransformasikan data mentah yang diperoleh dari hasil wawancara dengan para penenun dan tokoh adat di desa Oenino, serta hasil observasi lapangan. Peneliti akan memfokuskan data pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan makna simbolik, fungsi sosial, dan perbedaan filosofis antara teknik *futus*, *lotis*, dan *buna*. Data yang tidak relevan dengan fokus makna tenun akan disisihkan.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi mengenai Motif *Futus*, *Lotis*, dan *Buna*. Caranya adalah dengan mengorganisir data ke dalam kategori, menjebarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa dan Menyusun pola agar makna tenun tersebut mudah dipahami.

5. Penarikan Kesimpulan (conclusion drawing/verification):

Peneliti merumuskan makna akhir: “*Tenun Futus* di Desa Oenino bukan sekedar pakaian, melainkan identitas klan dan symbol perlindungan pemakainya”

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini berisikan pembahasan gambaran umum lokasi penelitian yang mencakup: 1. Keadaan geografis desa oenino, 2. Keadaan iklim dan curah hujan, 3. Keadaan sosiografis, 4. Pertanian, 5. Perhubungan, 6. Bahasa.

1. Keadaan Geografis Desa Oenino

Dalam memaparkan lokasi atau tempat penelitian maka yang menjadi pokok deskripsi dalam penelitian ini adalah keadaan sosial budaya masyarakat Desa Oenino. Oleh karna itu perlu diketahui bahwa lokasi penelitian yang dimaksud adalah Desa Oenino yang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Timor Tengah Selatan dengan luas wilayah 4635 ha. Jarak yang ditempuh dari kecamatan Oenino ke Ibukota kabupaten Timor Tengah Selatan 45 km. Batas wilayah desa Oenino sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Puna dan desa Konbaki
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan desa Neke dan desa Abi
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan desa Niki-Niki Un
- d. Bagian Selatan berbatasan dengan desa Pene Utara

Desa Oenino pada awalnya merupakan Dusun 04 dari Desa Neke bersama tiga dusun lainnya, yaitu Dusun Neke, Dusun Abi, dan Dusun Oe'oh. Jarak antara Dusun 04 dan pusat pemerintahan Desa Neke sekitar 9 km sehingga masyarakat mengalami kesulitan dalam mengurus administrasi pemerintahan. Kondisi tersebut mendorong masyarakat mengusulkan pemekaran wilayah hingga akhirnya Dusun 04 resmi menjadi Desa Oenino pada tahun 2004. Pada awal pemekaran, Desa Oenino terdiri atas 2 dusun, 6 RW, dan 13 RT. Sejak berdiri, Desa Oenino dipimpin oleh Agustinus Fina selama 19 tahun (2004–2023) dan selanjutnya dipimpin oleh Yedid Th. Nenobais sejak tahun 2023 hingga sekarang.

2. Keadaan Iklim dan Curah Hujan

Wilayah desa Oenino beriklim tropis kering dengan suhu udara berkisar antara 22-33 C. Wilayah ini memiliki dua musim utama, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya berlangsung pada bulan Desember hingga Maret, sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Juni hingga September. Curah hujan di wilayah ini tergolong rendah hingga sedang dengan periode hujan yang relatif singkat, yaitu sekitar tiga sampai empat bulan dalam setahun. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar wilayah kabupaten Timor Tengah Selatan memiliki musim kemarau yang lebih panjang dibandingkan musim hujan. Keadaan iklim ini juga berpengaruh terhadap aktivitas masyarakat, khususnya dalam bidang pertanian yang sangat bergantung pada ketersediaan air hujan.

3. Keadaan Sosiografis

Berdasarkan data kependudukan Desa Oenino dapat diketahui bahwa pada tahun 2024, jumlah penduduk 1.321 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga (KK) 328, terdiri dari laki-laki 646 jiwa dan perempuan 675 jiwa. Mayoritas penduduknya sebagai petani dan peternak, sedangkan minoritasnya adalah PNS. Untuk lebih jelas dibawah ini akan dijelaskan secara terperinci berdasarkan beberapa kategori:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Tahun 2024

No	Jenis Kelamin	Jumlah
----	---------------	--------

**MAKNA TENUN IKAT FUTUS, LOTIS, DAN BUNA MASYARAKAT DESA OENINO
KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN**

	Nama Desa	Perempuan	Laki-Laki	Jumlah Jiwa	KK
1	Desa Oenino	675	646	1.321	328

Sumber Data Monogrfi Kantor Desa Oenino Tahun 2024.

Dari tabel diatas menunjukan jumlah penduduk Desa Oenino dan yang terbanyak adalah penduduk yang berjenis kelamin perempuan. Selanjutnya jumlah penduduk menurut golongan umur dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Umur Tahun 2024

No	Nama Desa	Golongan Umur			
		0-5 Tahun	6-15 Tahun	16-60 Tahun	60 Tahun keatas
1	Desa Oenino	120	294	496	270

Sumber Data Monogrfi Kantor Desa Oenino Tahun 2024.

Tabel ini menunjukan jumlah maayarakat Desa Oenino Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan menurut golongan umur yang terbanyak adalah usia 16-60 Tahun.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2024

No	Nama Desa	Petani	Swasta	PNS
1	Desa Oenino	297	19	12

Sumber Data Monogrfi Kantor Desa Oenino Tahun 2024.

Tabel diatas menunjukan bahwa masyarakat Desa Oenino umumnya bermata pencaharian atau bekerja sebagai petani. Selain itu juga, pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi setiap Warga Negara.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2024

No	Nama Desa	Tingkat Pendidikan					
		Belum sekolah	Tidak tamat SD	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
1	Oenino	115	183	358	188	191	28

Sumber Data Monogrfi Kantor Desa Oenino Tahun 2024.

Dari tabel diatas menunjukan masyarakat yang mengenyam pendidikan terbanyak adalah pendidikan pada tingkat sekolah dasar sedangkan yang paling sedikit adalah pada tingkat perguruan tinggi 28 orang hal ini disebabkan karna rendahnya kesadaran masyarakat.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2024

No	Nama Desa	Agama					
		Islam	Katolik	Protestan	Hindu	Budha	konghucu
1	Oenino	-	28	1.293	-	-	-

Sumber Data Monogrifi Kantor Desa Oenino Tahun 2024.

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Oenino menganut agama Kristen Protestan.

4. Pertanian

Masyarakat Desa Oenino Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan pada umumnya merupakan masyarakat petani yang bercocok tanam. Tanaman pokok masyarakat Desa Oenino adalah jagung, ubi, pisang, dan kacang-kacangan. Selanjutnya masyarakat Desa Oenino memiliki perkebunan yang didalamnya terdapat tanaman umur panjang seperti kelapa, kemiri, dan pinang. masyarakat Desa Oenino juga hidup dan bekerja sebagai peternak. Peternak-peternak yang ada seperti sapi, babi, dan ayam. Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Oenino adalah masyarakat agraris dan peternak, dari hasil pertanian dan peternakan ini dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

5. Perhubungan

Wilayah masyarakat Desa Oenino merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan. Jarak dari kecamatan oenino ke Ibu Kota Kabupaten Timor Tengah Selatan (kota soe) sekitar 45 km dengan waktu tempuh berkendara $\pm$ 1 jam. Hal ini menunjukkan wilayah desa Oenino masih dapat dijangkau.

6. Bahasa

Dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Desa Oenino Kecamatan Oenino Kabupaten Timor Tengah Selatan, menggunakan dua bahasa yakni bahasa daerah atau disebut dengan bahasa *Uab Meto* “Bahasa Dawan” dan bahasa indonesia sebagai bahasa pengantar dan juga digunakan secara resmi di sekolah dan pemerintah.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1 Motif Futus Kai Mnutu

Gambar 4.2.1 proses tenun motif *futus kai mnutu*



Motif *Kai Mnutu* pada tenun ikat *Futus* merupakan simbol kebudayaan yang memadukan keindahan visual dengan kedalaman filosofis masyarakat Desa Oenino. Secara struktural, motif ini menampilkan pola belah ketupat simetris dengan detail tepian yang saling mengait, melambangkan kekuatan persatuan dan hubungan kekerabatan yang kokoh serta tidak terputus. Dominasi warna hitam pada dasar kain memberikan kesan keteguhan nilai adat, yang kemudian dihidupkan oleh aksent kuning

sebagai simbol kejayaan dan warna jingga atau merah di bagian pusat sebagai representasi vitalitas serta keberanian. Perpaduan elemen-elemen ini secara keseluruhan mencerminkan prinsip keseimbangan hidup antara hubungan manusia, alam, dan Sang Pencipta, sekaligus menegaskan identitas serta kehormatan luhur yang diwariskan secara turun-temurun melalui kemahiran menenun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Aptofiana Sonbai diperoleh informasi mengenai motif ini pada masa lampau sebagai berikut:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Data Hasil Wawancara. 1

1. Neno ahunut motif la,i hit to ana kanabe at pake
Hari dahulu motif ini kita masyarakat kecil tidak boleh part pakai “Pada zaman dahulu motif ini masyarakat biasa tidak diperbolehkan untuk memakainya”.
2. Fun Motif la,i ala usif no to naek es an pake Karna motif ini hanya raja dengan masyarakat besar yang part pakai “Karna motif ini hanya raja dan bangsawan yang boleh mengenakannya.”
3. Motif Futus la,i am,sa at mepu suseh naek
Motif ikat ini juga part kerja susah besar
“Motif ikat ini juga pengerjaannya sangatlah sulit
4. Karna harus at fut mese mese ma at nono on le lekleok
Karna harus part ikat satu satu dan part teliti dengan baik-baik
: “Karna harus diikat satu persatu dan harus teliti dengan baik/cermat.”
5. Hana in susunan abas an namas
Baru dia susunan benang part cantik “Sehingga susunan benangnya itu terlihat cantik”.

Keindahan (*namas*) yang disebutkan dalam data diatas bukanlah hasil yang instan, melainkan melalui proses panjang yang melibatkan aturan adat yang ketat. Gambar berikut menyajikan transformasi benang polos menjadi motif *Futus* melalui tahapan pengikatan yang rumit:



Proses pengikatan benang *futus kai mnutu*

Proses pengikatan benang *futus kai mnutu* yang dilakukan oleh penenun menggunakan tali, setiap kelompok benang dihitung secara manual agar pola kait tidak meleset saat pencelupan warna. Proses pengikatan yang memakan waktu lama secara simbolis melambangkan ketekunan masyarakat desa Oenino dalam menjaga warisan leluhur.

4.2.2. Motif Lotis Kaif



Gambar 4.2.2 Motif *Lotis Kaif Amanuban* Hasil tenunan masyarakat Desa Oenino, (Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)

Motif pada kain tenun ini merupakan teknik *Lotis* khas Amanuban yang menampilkan pola geometris belah ketupat yang saling bertautan secara simetris di atas latar kain berwarna hitam. Penggunaan warna hitam (*metan*) sebagai dasar melambangkan kekuatan dan hubungan mendalam dengan tanah leluhur, sementara motif berwarna putih (*muti*) melambangkan kesucian serta ketulusan hati, yang dibingkai oleh garis merah (*me*) sebagai simbol keberanian dan semangat hidup. Secara filosofis, motif yang menyambung ini memaknai persatuan kekerabatan yang tidak terputus serta keseimbangan hidup antara hubungan antar manusia dengan aspek spiritual, sekaligus

menjadi identitas kultural yang menunjukkan martabat dan ketekunan masyarakat penenunnya di desa Oenino.

Motif ini memiliki kedudukan khusus yang didapatkan dari hasil wawancara dengan ibu Agustina Nuban yang mengatakan bahwa :



Data Hasil Wawancara.

1. Motif la,i haim tek nak lotis kaif Amanuban
Motif ini kami sebut bilang lotis kaif Amanuban
“Motif ini kami sebut sebagai Motif Lotis Kaif Amanuban”
2. Kalau hit nu nako in moe'na onle an masimon
Kalau kita lihat dari dia bentuk macam kait- mengait
“Jika kita lihat dari bentuk yang saling mengait.”
3. Nane ka onfa blua la hat pake, onane in
Itu bukan seperti pakian yang mau pakai melainkan dia
Lail takaf mese neu hat nekmese ma,at ma'oil tataf
Jadi tanda satu untuk kita bersama dan ba'adik kakak
es nok es
Satu dengan satu
“Iya tidak seperti pakian biasa yang dipakai begitu saja, melainkan menjadi sebuah tanda untuk selalu bersatu baik kaka maupun adik”.
4. es me to so'an mana'an nimaf ma kaisa an
Dimana masyarakat harus bapegang tangan dan jangan part
Nafekan lais manekan nane
Kasiputus hubungan kebersamaan itu
“Dalam bermasyarakat harus bergandeng tangan dan tidak boleh memutuskan hubungan kebersamaan tersebut”.

Untuk menghasilkan motif yang persis dan rumit seperti yang terlihat pada Gambar 4.2.2 diperlukan proses pengungkitan pakan lotis yang sangat teliti dengan perhitungan helai benang yang tepat. Ketelitian dalam mengangkat benang pakan menggunakan lidi atau alat pembantu inilah yang membentuk tekstur timbul dan pola geometris yang khas. Berikut adalah dokumentasi proses pengungkitannya:



Proses pengungkitan *Lotis Kaif* Amanuban

Berdasarkan gambar tersebut, penenun sedang melakukan tahap pengungkitan benang lungsi untuk membentuk motif *Lotis*. Penenun menggunakan alat bantu berupa sebilah kayu atau lidi (sering disebut *sugi* dalam bahasa lokal) untuk mencungkil atau memilih helai benang lungsi tertentu sesuai dengan pola yang diinginkan. Setelah benang lungsi diungkit, benang pakan berwarna putih dimasukkan di sela-selanya, sehingga muncul tekstur motif yang menonjol di atas permukaan kain hitam. Proses yang terlihat pada gambar merupakan inti dari pembentukan struktur tenun *Lotis*. Berbeda dengan teknik ikat (*futus*) yang motifnya ditentukan melalui proses pewarnaan sebelum ditenun, pada teknik *Lotis*, motif diciptakan secara langsung di atas alat tenun melalui ketelitian tangan.

4.2.3 Motif Tenun Ikat *Buna Kaif*

Proses tenun motif ikat *buna*

(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026)



Buna Kaif merupakan salah satu perwujudan kebudayaan material yang merepresentasikan kompleksitas estetika dan nilai filosofis masyarakat di Timor. Dari aspek teknis, motif ini dihasilkan melalui teknik *Buna*, yaitu proses menyongket benang

pakan tambahan secara manual pada alat tenun untuk menciptakan tekstur motif yang menonjol dan kaya akan variasi warna seperti ungu, hijau, dan kuning. Secara etimologis, istilah *Kaif* yang berarti "kait" tercermin dalam pola geometris yang saling mengunci, yang secara simbolis melambangkan ikatan kekerabatan yang erat, persatuan antarwilayah, serta nilai gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, *Buna Kaif* tidak sekedar berfungsi sebagai komoditas tekstil, melainkan juga berperan sebagai media komunikasi budaya yang menyimpan identitas kolektif dan perlindungan spiritual bagi pemakainya.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan Ibu Marta menjelaskan dengan bahasa sehari-hari yang sangat sederhana namun sarat makna:



(Sumber: Dokumentasi Peneliti, (2026

Data Hasil Wawancara. 3

1. Motif la'i an mo'e nok cara an'ane tabu la in han teun
Motif ini di buat dengan cara di'anyam waktu dia part mau tenun
"Motif ini dibuat dengan cara disulam langsung saat ditenun".
2. Abas sin kotna huma huma ma in
Benang mereka warna-warni macam-macam dan dia
Upa af at nu'u on'le an poen
Hasil nanti kita lihat seperti objek keluar
"Berbagai macam warna pada benang akan terlihat melalui hasilnya yang timbul".
3. On nane motif buna nu'u nok alekot ka'onfa motif bian
Oleh karna itu motif buna lihat dengan baik tidak seperti motif lain
"Jadi motifnya akan terlihat berbeda dan lebih baik dibandingkan motif yang lain".
4. Motif la'i msa an'fain takaf neu hit to hat
Motif ini juga sebagai tanda untuk kita masyarakat untuk
Meup tamfau
Kerja banyak/lebih dari satu
"Motif ini juga sebagai tanda dan perwujudan nyata dan semangat gotong royong masyarakat dalam bekerja".

Berdasarkan hasil wawancara diatas, motif *Buna Kaif* dijelaskan sebagai karya yang dibuat dengan teknik "sulam" langsung pada alat tenun menggunakan benang warna-warni sehingga menghasilkan motif yang timbul dan lebih menonjol dibandingkan teknik ikat biasa. Penggunaan warna seperti ungu, hijau, dan kuning dalam motif ini bukan

sekadar hiasan, melainkan simbol keagungan, kesuburan tanah, dan harapan akan kehidupan yang makmur bagi masyarakat.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai makna tenun ikat *Futus*, *Lotis*, dan *Buna* di Desa Oenino, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tenun *Futus* (Ikat) memiliki makna ketaatan dan kedisiplinan. Secara historis, motif ini hanya diperuntukkan bagi raja dan bangsawan (*usif*), sehingga melambangkan kehormatan dan martabat tinggi.
2. Tenun *Lotis* melalui teknik cangkil pakan, menghasilkan motif *Kaif* yang melambangkan hubungan kekerabatan yang kuat dan tidak terputus, seperti jalinan benang yang saling mengunci.
3. Tenun *Buna* mencerminkan kemewahan dan gotong royong. warna-warni benang yang digunakan melambangkan kesuburan dan harapan akan hidup makmur, sementara proses pengerjaannya yang kolektif memperkuat ikatan sosial masyarakat.

Sedangkan pemaknaan dan pelestarian: Masyarakat Desa Oenino tetap memaknai tenun bukan sekedar barang dagangan, melainkan jati diri. Upaya pelestarian dilakukan dengan tetap menggunakan pewarna dan motif asli dalam upacara adat, serta mendokumentasikan nilai-nilai filosofis agar tidak tergerus oleh modernisasi dan penggunaan pewarna sintetis.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat diharapkan para pengrajin tenun tetap konsisten mempertahankan keaslian motif tradisional *Futus*, *Lotis*, dan *Buna* serta terus memotivasi generasi muda untuk belajar menenun agar warisan budaya ini tidak punah.
2. Bagi Pemerintah diharapkan adanya dukungan nyata, baik berupa pembentukan kelompok tenun yang terorganisir maupun bantuan promosi hasil kerajinan, sehingga nilai ekonomi tenun dapat terus meningkat dan menarik minat generasi penerus.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya Penelitian ini terbatas pada aspek pemaknaan dan pelestarian secara umum. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai aspek semiotika (simbol) pada motif spesifik atau strategi pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar tenun Desa Oenino di tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin, T.(2022). Studi Makna dalam Bahasa.
- Betty, N. A. (2024). *Futus, Lotis dan Buna: Makna teologis dan peran etika sosial Tenun Ikat Amanuban Barat dalam membentuk harmoni masyarakat Desa Tubuhue-TTS*.
- Bano, S. (2023). "Eksplorasi Motif Tenun Ikat Desa Oenino sebagai Sumber Belajar Berbasis Budaya". *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Budaya, Vol. 4*.

- Chaer, A. (2013). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hoed, B. H.(2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*.
- La'a, A. S., & Suwartiningsih, S. (2024). *Makna Tenun Ikat Bagi Perempuan (Studi Etnografi di Kecamatan Mollo Utara-Timor Tengah Selatan)*.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. (Referensi wajib/standar penelitian kualitatif di Indonesia).
- Naben, Y. (2022). Data dan analisa teknik Tenun Ikat, *Sotis/Lotis*, dan *Buna*.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa. Solo: Cakra Books*. (Meskipun 2014, buku ini sering digunakan berdampingan dengan teori Suwandi dalam analisis makna).
- Oematan. (2020). *Verba Vitae: The shift of habit of wearing woven cloth of the Tanah Putih Village community*.
- Roland Barthes, (1964) *Simiotika analisis mengkaji tanda*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, A. (2006/2009) *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.